

Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya Tetaken Gunung Limo

Pratondo Sinung Nugroho ^{a,1,*}

^a Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Jl. Gajah Mada No. 20 Baleharjo, Pacitan 63511, Indonesia

¹ pratondo@isimupacitan.ac.id*

* corresponding author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 2 Februari 2023

Direvisi: 30 Maret 2023

Diterbitkan: 30 April 2023

Keywords

Upacara adat tetaken

Kearifan lokal

Prosesi

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Mantren yang mengetahui dan ikut dalam upacara adat Tetaken, yaitu Kepala Desa Mantren, juru kunci Gunung Limo, tokoh masyarakat. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Lokasi penelitian ini di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, prosesi Upacara Adat Tetaken, 1) pembukaan, 2) Juru kunci dan siswa turun dari Gunung Limo, 3) prosesi nyuceni siswa yang telah menyelesaikan meditasi beberapa bulan di Gunung Limo dilakukan oleh Juru Kunci, 4) wejangan juru kunci kepada siswa dan menyerahkan siswa kepada masyarakat supaya bias bermanfaat bangsa dan Negara, 5) Demang mantren menerima siswa yang telah diwisuda tersebut dan mengharapkan memberikan kontribusi bagi kemajuan Desa Mantren, 6) makanan yang dibawa seluruh masyarakat Mantren dimakan bersama-sama tamu undangan, prosesi diakhiri dengan seni Tayub sebagai ungkapan suka cita. Nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Tetaken sebagai berikut: Gotong royong, solidaritas, pekerja keras, sederhana, menjaga keseimbangan alam, dan religiusitas

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Jurnal: Nugroho, P.S. (2023). Peran tokoh masyarakat dalam melestarikan budaya Tetaken Gunung Limo. Jurnal Komunikasi Sosial Budaya, 1(1), 34-40.

1. Pendahuluan

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140). Upacara adat yang didasarkan dari budaya masyarakat suatu wilayah secara turun-temurun. Sebagai bentuk dari warisan budaya leluhur yang berwujud takbenda berupa rangkaian kegiatan yang disusun berdasarkan

budaya masyarakat setempat, yang memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Salah satu upacara adat di Pacitan yang dilaksanakan secara rutin tiap tanggal 15 Muharram yaitu Upacara Adat Tetaken. Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayut mengembara.

Ki Tunggul Wulung beserta ketiga saudara seperguruan Ki Buwono Keling, Ki Brayut, dan Ki Tiyoso diutus untuk pergi ke Gunung Lawu oleh Prabu Brawijaya V. Maksud tujuannya untuk mencari wilayah jika di Majapahit terjadi huru-hara. Ki Tunggul Wulung kembali ke Majapahit untuk mengatasi huru-hara di Majapahit namun tidak berhasil, akhirnya melarikan diri ke selatan ke arah ketiga saudara seperguruannya yang telah lebih dahulu babat pesisir selatan Jawa. Namun Ki Tunggul Wulung tidak menemukan ketiga saudaranya tersebut akhirnya menuju wilayah yang mempunyai 5 gunung yang disebut dengan Gunung Limo dan dikenal dengan Desa Mantren.

Tunggul Wulung yang membuka alas pertama kali di lereng Gunung Limo dan untuk menyucikan diri Tunggul Wulung harus melewati batu pecah yang cukup dilewati sebadan orang saja. Jika mempunyai hati yang bersih orang tersebut bisa melali batu tersebut dan melaksanakan semedi atau bertapa. Batu tersebut disebut dengan Selo Metangkep. Proses selesainya orang yang bertapa dan bersemedi di Gunung Limo dengan melaksanakan prosesi penyucian diri atau sering disebut dengan wisuda sebagai cikal bakal Upacara Adat Tetaken

Prosesi wisuda para siswa yang digembleng oleh keturunan Tunggul Wulung yang disebut dengan juru Kunci Gunung Limo dirangkaikan dengan bersih Desa Mantren telah berlangsung lama disebut dengan Upacara Adat Tetaken. Upacara adat Tetaken merupakan wujud dari tradisi masyarakat Desa Mantren yang sudah diwariskan turun-temurun mempunyai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh sebab itu nilai kearifan lokal masyarakat Desa Mantren daya dalam upacara adat Tetaken ini menarik untuk diteliti, karena upacara adat ini hanya dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram.

2. Metode

Penelitian ini berada di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik pemilihan informan di gunakan teknik purposive sampling karena informan yang diambil ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan. Untuk validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan cross-check informasi antar informan yang satu dengan informan yang lain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Upacara Adat Tetaken

Secara geografis, Pemerintah Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 38 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan barat daya. Kabupaten Pacitan terletak di antara 110° 55'-111° 25' Bujur Timur dan 7°55'-8° 17' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 1.389,8716 Km² atau 138.987,16 Ha. Luas tersebut sebagian besar berupa perbukitan yaitu kurang lebih 85%, gunung-gunung kecil lebih kurang 300 buah menyebar diseluruh wilayah Kabupaten Pacitan dan jurang terjal yang termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang selatan Pulau Jawa, sedang selebihnya merupakan dataran rendah.

Tetaken sendiri berasal dari kata "Tetekian". Bahasa Sansekerta yang berarti "teteki" atau bertapa dan mendapat imbuhan "-an" sehingga menjadi "tetekian" yang berarti Pertapaan.

Upacara adat ini dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar Gunung Limo tepatnya di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dalam pelaksanaannya, ritual yang kental dengan suasana religius ini digelar secara sederhana setiap 15 Muharam.

Tetaken merupakan salah satu potensi budaya di Pacitan yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) atau Intangible Culture Heritage dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia. Sejarah ritual Tetaken ini bermula dari kisah pengembaraan Kiai Tunggul Wulung dan Mbah Brayat. Setelah bertapa di Gung Lawu, keduanya akan melakukan pengabdian dengan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa.

Namun, kedua orang ini berpisah di tengah jalan. Mbah Brayat memilih tinggal di Sidomulyo, sementara Kiai Tunggul Wulung memilih lokasi yang sepi di puncak Gunung Limo Kebonagung. Proses ritual upacara adat Tetaken Gunung Lima dibagi menjadi dua, yakni proses awal dan proses pelaksanaan. Proses awal meliputi tahapan sebo, cantrik, semedi, dan thontongan. Sementara proses pelaksanaan sendiri dibagi menjadi pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Pelaksanaan awal meliputi hasil bumi dan peserta, sementara pelaksanaan inti meliputi mandhap, siraman, padhadaran, kirab, srah srahan, ujuan, doa, dan legen. Upacara adat yang digelar tanggal 15 Muharram dalam penanggalan hijriah dibuka dengan membunyikan kentungan yang berada di Padepokan Tunggal Wulung serta diiringi langgam lagu Gunung Limo.

Dengan waktu yang sudah ditentukan, muncul menyambut para pertapa bersiap memasuki area upacara sakral. Selanjutnya iring-iringan tiba di tengah lokasi prosesi. Selain membawa berbagai hasil bumi dan keperluan ritual (tumpeng dan ingkung, misalnya), di baris terakhir beberapa orang tampak membawa bumbung (wadah air dari bambu) berisi legen atau nira kelapa. Secara bergilir para pembawa legen (air nira) menuang isi kesebuah tempayan dipanduk juru lampah. Ini adalah sambutan dari masyarakat Gunung Limo yang dalam kehidupan sehari-hari bekerja sebagai pencari nira. Tradisi tetaken sendiri membawakan berkah bagi kehidupan sehari-hari, menjadikan simbol kekuatan dan spiritual, gunung limo merupakan sumber kekuatan dan nilai spiritual.

Waktu berselang, juru kunci menuju pelataran untuk melaksanakan prosesi nyuceni murid atau membersihkan diri secara simbolik sebagai perwujudan siswa yang suci karena telah menyelesaikan ilmu hubungan manusia dengan alam di Gunung Limo. Prosesi Nyuceni atau menyucikan murid terdiri dari tiga tahapan. Pertama, ikat kepala para murid dilepas sebagai tanda kelulusan. Kedua, satu persatu siswa diberi minum air sari aren yang biasa disebut sajeng. Terakhir, para murid menghadapi tes mental dengan penguasaan ilmu bela diri. Setelah rangkaian prosesi menyucikan diri, juru kunci memberikan wejangan kepada para murid bahwa tantangan bagi pembawa ajaran kebaikan tidak ringan, banyak ujian dan rintangan berat yang harus dihadapi dalam realitas kehidupan.

Seluruh proses menyucikan diri para murid serta pemberian wejangan oleh juru kunci disaksikan oleh Demang dan seluruh masyarakat Desa Mantren yang hadir dalam upacara Tetaken. Kemudian, murid yang telah diwisuda diserahkan kepada masyarakat Mantren. Menerima murid dari juru kunci Gunung Limo, Demang Mantren menerima dengan ucapan hamdalah dan bacaan Al Fatihah sebagai rasa syukur karena para murid telah melalui proses pendidikan bertapa di Gunung Limo.

Harapannya, murid dapat membaaur dengan masyarakat Desa Mantren sehingga dapat mewujudkan desa yang aman, makmur, sejahtera, dan hidup berdampingan dengan alam sekitar. Kegiatan kemudian diakhiri dengan makan bersama-sama. Pacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140). Upacara adat yang didasarkan dari budaya masyarakat suatu wilayah secara turun-temurun. Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayat mengembara. Tujuan, melakukan pengabdian dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa setelah bertapa di Gunung Lawu. Namun, dalam perjalanan, dua orang ini berpisah. Mbah Brayat memilih tinggal di Sidomulyo, sementara Kiai Tunggul Wulung memilih lokasi yang sepi di puncak Gunung Lima Kebonagung (Reizya Gesleoda Axiaverona, RB. Soemanto, 2018).

3.2. Kearifan Lokal Upacara Adat Tetaken

Nilai kearifan lokal sebagai perekat hubungan sosial budaya masyarakat yang didasarkan pada nilai, norma yang telah lama berkembang dalam suatu wilayah. Nilai kearifan lokal dalam suatu wilayah akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat sebagai akibat dari modernitas khususnya teknologi informasi yang berkembang sampai pelosok desa. Pada akhirnya budaya populer dengan cepat berkembang sampai di Desa. Upacara adat Tetaken sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun setidaknya menjadi katalisator penagruh modernitas dengan segala dampak negatifnya. Upacara adat tetaken syarat akan pesan kepada generasi yang akan datang yang

berhubungan dengan nilai yang berkembang di Mantren dalam rangka hidup harmonis dengan sesama manusia, dengan alam dan lingkungan. Nilai tersebut disebut dengan nilai kearifan masyarakat Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Nilai-nilai budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal harus diorganisir untuk membuatnya bermanfaat dalam konstelasi informasi lokal dan global. Nilai kearifan masyarakat Mantren mempunyai keunggulan yang telah temurun dilaksanakan oleh masyarakat Mantren untuk menciptakan hubungan harmonis dengan alam dan lingkungan. Sehingga alam sekitar akan memberikan hasil bumi yang berlimpah guna mewujudkan masyarakat Mantren yang aman, tenteram, dan sejahtera.

Nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Tetaken sebagai berikut: Gotong royong, solidaritas, pekerja keras, sederhana, menjaga keseimbangan alam, dan religiusitas. Gotong royong masyarakat Mantren sangat terjaga kelesatriannya terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempersiapkan infrastruktur jalan yang akan digunakan oleh masyarakat Mantren untuk menuju padepokan Tunggul Wulung atau Lereng Gunung Limo. Selain itu saat upacara adat Tetaken gotong royong dalam mempersiapkan makanan, mempersiapkan kesenian, mempersiapkan tempat upacara, serta prosesi Adat Tetaken sangat terlihat jelas dengan satu tujuan suksesnya pelaksanaannya.

Solidaritas masyarakat Mantren begitu terlihat dengan peran masing-masing baik sebagai Kepala desa, perangkat desa, juru kunci, seniman, budayawan, tokoh masyarakat, dan masyarakat dengan tidak ada perasaan iri, dengki maupun sifat lainnya yang akan mengganggu kekompakan masyarakat Desa mantren. Soliditas yang terjaga menjadi nilai yang masih lestari di desa mantren yang terlihat jelas saat persiapan, pelaksanaan, dan pembubaran upacara adat. Soliditas terlihat jelas ada masyarakat yang membawa jodang makanan, ada yang membawa legend minuman dari nira kapala, ada yang menjadi pembawa acara, ada yang bertindak sebagai murid Tunggul Wulung, ada yang membawa umbul-umbul, ada yang membawa pusaka Tunggul Wulung, ada yang membawa buceng untuk makan bersama.

Sifat kerja keras disimbolkan dari murid Tunggul Wulung yang berkerja keras untuk menyelesaikan pendidikannya di Lereng Gunung Limo. Tantangan dan rintangan selama menjalani pendidikan dapat dilalui berkat kerja kearas baik siswa, ki Tunggul Wulung yang dibantu dengan abdi yang melayani segala keperluan saat pendidikan. Selain itu juga sifat kerja keras masyarakat desa Mantren terlihat dari fasilitas jalan menuju Gunung Limo yang telah beraspal.

Kesederhanaan terlihat pada pakaian siswa dan masyarakat Desa Mantren dengan memakai pakaian seperti apa adanya warga desa. Pakaian selama upacara adat tetaken bukan berasal dari sewa di luar Desa Mantren namun mementingkan menggunakan pakaian yang telah dimiliki. Untuk siswa menggunakan kain putih mori sebagai perlambang kesucian dan kesederhanaan dalam hidup. Ki Tunggul Wulung walaupun sudah tenar namun beliaunya tetap bersahaja seperti rakyat Mantren pada Umumnya. Hal ini disimbolkan dalam pakaian dan asesoris selama pelaksanaan Upacara adat Tetaken. Nilai kesederhanaan tersebut harus senantiasa dilestarikan agar hidup lebih bermanfaat bagi sesama dan lingkungan.

Menjaga keseimbangan alam dengan senantiasa memelihara keaslian Hutan di Lereng Gunung Limo agar dapat bermanfaat terutama bai kelestarian sumber daya air. Sumber daya air sangat berkaitan dengan kelestarian hutan di sekitar lereng Gunung Limo. Pesan Ki Tunggul Wulung yang diwariskan kepada generasi yang akan datang terutama menjaga keseimbangan alam. Jika masyarakat desa Mantren tidak menjaga keseimbangan alam akan terjadi bencana tanah longsor serta pada musim kemarau akan terjadi krisis air bersih. Alhamdulillah selama musim kemarau yang berkepanjangan tahun 2019 ini Desa mantren airnya masih terjaga dengan baik. Hal ini akan membuat masyarakat suka cita dengan menggelar upacara Adat Tetaken sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa masyarakat Desa Mantren sebagian besar memeluk agama Islam religiusitas terlihat jelas saat pelaksanaan upacara adat dilaksanakan setelah sholat Dhuhur dan berakhir sebelum sholat Ashar. Walaupun menggunakan keris, sebutan pertapa, semedi, serta sesaji namun semua itu hanya sebagai simbol ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan sebagai upacara adat tetaken dengan mengumpulkan seluruh warga masyarakat untuk makan bersamasama di lereng Gunung Limo. Selain itu juga dipilihnya tanggal 15 Muharram bulan Suci umat Islam sebagai agama mayoritas warga Mantren beragama Islam.

Perwujudan religiusitas terlihat pada prosesi Upacara Adat Tetaken dengan melafalkan surat Al Fatihah yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, kepada muslimin dan muslimat yang telah mendahului kita. Walaupun Tunggul Wulung beragama Hindu namun dalam perkembangannya keturunan Tunggul Wulung beragama Islam sampai sekarang ini.

3.3. Prosesi Upacara Adat Tetaken

Prosesi ini dilaksanakan setiap tahun secara rutin pada bulan Muharam dalam kalender islam, tepatnya tanggal 15. Prosesi pelaksanaan dibagi atas prosesi awal dan prosesi inti. Sebelum upacara adat dimulai, empat puluh hari sebelumnya terdapat kegiatan yang dilakukan oleh para peserta pertapa. Dalam prosesi ini, para pertapa akan melakukan yaitu sebo. Setelah menerima arahan dari "juru kunci" yakni sesepuh adat, mereka akan diangkat sebagai cantrik dan menaiki Gunung Lima untuk bersemedi. Upacara adat akan dimulai ketika thontongan dibunyikan. Para pertapa disambut iring-iringan warga memasuki areal upacara. Para warga yang umumnya berprofesi petani mengenakan pakaian adat Jawa dan membawa berbagai hasil bumi maupun keperluan ritual, misalnya tumpeng dan ingkung. Beberapa orang membawa bumbung, yakni wadah air dari bambu berisi legen atau nira, air yang diperoleh dari pohon aren. Para pembawa legen secara bergilir menuangkan isi bumbungnya ke dalam gentong. Setelah semua penunjang ritual berada di tempat acara, upacara inti dimulai yakni memberi tanda kelulusan kepada para peserta pertapa. Mereka satu per satu diberi minum air dari sari aren tersebut. Selanjutnya, mereka secara bergilir menghadapi tes mental dengan penguasaan ilmu bela diri, terkadang mendapatkan cambukan.

Pada akhir acara, semua warga peserta upacara adat tetaken melakukan tarian bersama Langen Bekso dengan cara berpasangan. Tarian ini diiringi permainan musik gending-gending Jawa. Desa Mantren sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Limo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Secara strategis Desa Mantren terletak di sebelah timur kota Pacitan jaraknya kurang lebih 15 km dari pusat kota Pacitan melewati Jalur Lintas Selatan (JLS). Secara geografis merupakan dataran tinggi dengan ketinggian ± 500 meter diatas permukaan laut dan sebagian besar merupakan pegunungan.

Upacara Tetaken sebagai suatu tradisi secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam. Hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.

Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayat mengembara. Tujuan, melakukan pengabdian dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa setelah bertapa di Gunung Lawu. Namun, dalam perjalanan, dua orang ini berpisah. Mbah Brayat memilih tinggal di Sidomulyo, sementara Kiai Tunggul Wulung memilih lokasi yang sepi di puncak Gunung Lima Kebonagung. Prosesi Upacara Adat Tetaken ada dua rombongan yaitu: pertama, rombongan Juru Kunci (keturunan Tunggu Wulung) turun Gunung lio diikuti oleh siswa atau murid disertai dengan abdi yang selalu setia melayani keperluan murid dan ki Juru Kunci selama bertapa atau bersemedi di gunung Limo. Rombongan kedua, iringiringan besar warga disertai dengan perangkat Desa Mantren memasuki areal upacara. Mereka mengenakan pakaian adat Jawa. Barisan paling depan adalah pembawa panji dan pusaka Tunggul Wulung dengan dua keris, satu tombak, dan Kotang Ontokusumo. Selain membawa berbagai hasil bumi dan keperluan ritual (tumpeng dan

ingkung, misalnya), di baris terakhir beberapa orang tampak membawa bumbung (wadah air dari bambu) berisi legen atau nira (air yang diperoleh dari pohon aren). Saat berada di tempat acara, secara bergilir para pembawa legen menuangkan isi bumbungnya ke dalam sebuah gentong yang diyakini bermanfaat untuk kesehatan. Kemudian setelah semua penunjang ritual berada ditempat acara, acara inti pun segera dimulai. Perlengkapanyang lain berupa hasil bumi masyarakat Mantren yang akan dimakan secara bersama-sama setelah selesai prosesi Tetaken. Wujudnya berupa Tumpeng beserta isinya.

Tumpeng (Tumungkula Sing mepeng) mengandung pengertian bahwa pada hakikatnya manusia jika ingin selamat dunia dan akhirat harus selalu berdoa, berusaha, serta mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tumpeng biasanya dikasih sayuran, telur rebus, ayam ingkung serta lainnya sebagai perlambang bahwa manusia hidup dengan alam dengan isinya harus kita lestarikan demi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Gejala perusakan lingkungan disebabkan oleh kerakusan manusia dalam rangka memproduksi sebuah simbol dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini semakin hari semakin meningkat bencana baik bencana banjir, tanah longsor, serta kebakaran yang menimbulkan kerugian bagi umat manusia.

Tumpeng mempunyai bentukkerucut sebagai wujud manusia yang semakin berumur akan semakin mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan urap merupakan sayuran yang dikasih parutan kelapa yang telah diberi bumbu mempunyai perlambang sebagai berikut: 1) Urip (hidup) manusia harus tahu hakikat dari kelahiran dan kematian; 2) urup (berharga) manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus berguna bagi sesama; 3) urap (campur) manusia sebagai makhluk sosial harus senantiasa dapat berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Ayam panggang manusia jika diuji dengan cobaan dalam hidup harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Telur rebus mengandung pengertian bahwa kehidupan ini ibarat dua pasang yang sangat berlawanan. Jenang sebagai perlengkapan upacara Tetaken merupakan simbol kebersihan hati dan kesejahteraan. Sedangkan jenang sengkala merupakan jenang abang sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan senantiasa berdoa sebagai wujud penyerahan diri untuk keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

4. Kesimpulan

Pertama, prosesi Upacara Adat Tetaken, (1) pembukaan, (2) Juru kunci dan siswa turun dari Gunung Limo, (3) prosesi nyuceni siswa yang telah menyelesaikan meditasi beberapa bulan di Gunung Limo dilakukan oleh Juru Kunci, (4) wejangan juru kunci kepada siswa dan menyerahkan siswa kepada masyarakat supaya bias bermanfaat bangsa dan Negara, (5) Demang mantren menerima ssiwa yang telah diwisuda tersebut dan mengharapkan memberikan kontribusi bagi kemajuan Desa Mantren, (6) makanan yang dibawa seluruh masyarakat Mantren dimakan bersama-sama tamu undangan, prosesi diakhiri dengan seni Tayub sebagai ungkapan suka cita. Nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Tetaken sebagai berikut: gotong royong, solidaritas, pekerja keras, sederhana, menjaga keseimbangan alam, dan religiusitas

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyanto, A, dkk. 2018. Local Wisdom Values in Kethek Ogleng Dance Tokawi Nawangan, Pacitan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 306. Atlantik Press. International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog Jilid I*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog Jilid II*. Jakarta : Universitas Indonesia

Reizya Gesleoda Axiaverona, RB. Soemanto. 2018. Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018: P.18-28 p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.

Sri Wintala. 2017. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Yantika Eka Saputri. 2018. Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Robet Ajisanta (28 Oktober 2017). *"Upacara Tetaken: Diantara Tradisi dan Modernisasi"* (PDF). Universitas Negeri Surabaya.

Reizya Gesleoda Axiaverona; RB. Soemanto (April 2018). *"Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan)". I (1). Journal of Development and Social Change Universitas Sebelas Maret.*